



Refeodalisasi Ruang Publik Virtual: Sentimen Netizen sebagai Instrumen Kontrol Sosial Informal

Fauza Syahiban¹ , Fauzy Ardiansyah² , Dini Pristia³ Nadira Syifa Qanita⁴ , Wahyu Arif Syahputra⁵ , Khairina Azira Br Purba⁶

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

⁴Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

⁵Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

⁶Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: fauzasahiban6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Desember 2025

Revised 31 Desember 2025

Accepted 31 Desember 2025

Available online
<https://talenta.usu.ac.id/is>

E-ISSN: 3046-5826

How to cite:

Syahiban F. Ardiansyah F. Pristia D. Qanita N S. Syahputra W A dan Purba K A, "Refeodalisasi Ruang Publik Virtual : Sentimen Netizen Sebagai Instrumen Kontrol Sosial Informal," *Jurnal Intervensi Sosial*, vol 4, no. 2, Des. 2025, doi: 10.32734/intervenisosial.v4i2.23868

ABSTRACT

This research analyzes the function of the virtual public sphere as an arena for social control through a case study of the controversy surrounding celebrity influencer Julia Prastini (Jule). Employing a qualitative methodology with a case study approach and thematic sentiment analysis of netizen reactions, this study explores how digital interactions enforce social norms. The main findings reveal that netizen sentiment manifests as informal social control mechanisms, such as moral judgment (gossip/reprimand) and economic sanctions (cancel culture), which effectively uphold collective norms outside the formal legal framework. The analysis indicates that the virtual public sphere in this case exhibits a dual nature: it serves as a space for public discourse while simultaneously functioning as an arena for emotional and communal judgment, thereby challenging the idealistic Habermasian concept of a rational public sphere. This study concludes that in the digital era, social control has evolved, integrating social sanctions with tangible economic consequences driven by the attention economy.

Keyword: Virtual Public Sphere, Social Control, Sentiment Analysis, Cancel Culture, Selebgram

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fungsi ruang publik virtual sebagai arena kontrol sosial melalui studi kasus polemik selebgram Julia Prastini ("Jule"). Dengan menggunakan metodologi kualitatif berpendekatan studi kasus dan analisis sentimen tematik terhadap reaksi netizen, penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi digital menegakkan norma-norma sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa sentimen netizen termanifestasi sebagai mekanisme kontrol sosial informal, seperti penghakiman moral (gosip/teguran) dan sanksi ekonomi (cancel culture), yang secara efektif menegakkan norma kolektif di luar kerangka hukum formal. Analisis mengindikasikan bahwa ruang publik virtual dalam kasus ini menunjukkan sifat ganda: sebagai ruang diskursus publik sekaligus arena penghakiman komunal yang emosional, sehingga menantang idealisme ruang publik Habermasian yang rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di era digital, kontrol sosial telah berevolusi, mengintegrasikan sanksi sosial dengan konsekuensi ekonomi yang nyata dan didorong oleh ekonomi perhatian.

Keyword: Ruang Publik Virtual, Kontrol Sosial, Analisis Sentimen, Cancel Culture, Selebgram



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idartikel.e>

1. Pendahuluan

Era digital telah melahirkan fenomena figur publik baru yang dikenal sebagai selebriti Instagram atau TikTok (*selebgram*). Di Indonesia, *selebgram* telah menjadi aktor sosial berpengaruh yang kehidupan personalnya, sering kali dikurasi secara cermat, menjadi konsumsi dan sorotan publik. Narasi yang mereka bangun, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keluarga, moralitas, dan spiritualitas, mampu menciptakan ikatan parasosial yang kuat dengan audiens. Namun, ketika persona yang ditampilkan bertentangan dengan tindakan nyata, ruang publik virtual sotak bertransformasi menjadi arena penghakiman. Polemik perselingkuhan yang melibatkan *selebgram* Julia Prastini, atau yang akrab disapa "Jule", pada Oktober 2025 menjadi sebuah studi kasus yang signifikan untuk mengamati dinamika sosial ini (Anindyah Lamase & Susilo, 2025; Widyastuti, 2025).

Secara teoretis, fenomena ini dapat dibingkai dalam konsep ruang publik (*public sphere*) yang digagas oleh Jürgen Habermas. Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai sebuah arena diskursif yang berada di antara negara dan ranah privat, tempat warga negara berkumpul untuk berdiskusi secara rasional, membentuk opini publik, dan mengawasi otoritas (Habermas, 1989). Habermas sendiri mengakui bahwa di era kontemporer, *cyberspace* atau ruang siber dapat menjadi salah satu manifestasi dari ruang publik tersebut (Maftuhah, 2020). Namun, reaksi publik dalam kasus Jule memunculkan pertanyaan kritis: apakah ruang publik virtual berfungsi sesuai idealisme Habermasian yang rasional, atau justru menjadi arena bagi mekanisme sosial yang lebih purba, yaitu kontrol sosial?

Teori Kontrol Sosial menawarkan perspektif yang relevan dengan bergeser dari pertanyaan "mengapa orang melakukan kejahatan" menjadi "mengapa orang patuh pada norma" (Hafid et al., 2024). Teori ini membedakan antara kontrol sosial formal, yang dijalankan oleh institusi negara melalui hukum, dan kontrol sosial informal, yang beroperasi melalui norma sosial, etiket, gosip, teguran, hingga sanksi sosial yang ditegakkan oleh komunitas (Shibutani, 1961; Hafid et al., 2024). Reaksi netizen terhadap polemik Jule dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi kuat dari kontrol sosial informal yang beroperasi di panggung digital. Mekanisme ini diperkuat oleh fenomena kontemporer yang disebut *cancel culture*, yaitu penarikan dukungan massal dan boikot terhadap figur publik yang tindakannya dianggap melanggar norma etika kolektif (Ng, 2020; Muharman et al., 2023). *Cancel culture* dapat dipandang sebagai bentuk mutakhir dari kontrol sosial yang tidak hanya memberikan sanksi moral, tetapi juga sanksi ekonomi yang nyata (Muharman et al., 2023).

Keterkaitan antara kontrol sosial dan dinamika ekonomi menjadi semakin jelas dalam konteks ekonomi perhatian (*attention economy*). Karier *selebgram* seperti Jule dibangun di atas komodifikasi narasi kehidupan pribadinya, di mana perhatian dan keterlibatan audiens menjadi mata uang utama (Widyastuti, 2025). Narasi yang ia bangun terutama citra "Couple Goals" dan kisah hijrahnya yang inspiratif menciptakan sebuah kontrak sosial implisit dengan audiensnya (Widyastuti, 2025). Ketika skandal perselingkuhan terungkap, hal tersebut dianggap sebagai wanprestasi terhadap kontrak sosial tersebut. Akibatnya, reaksi publik bukan sekadar luapan amarah moral, melainkan juga sebuah bentuk "penarikan investasi" emosional dan perhatian. Dalam kerangka ini, kontrol sosial yang terjadi tidak murni bersifat sosiologis, tetapi juga sosio-ekonomis, di mana publik bertindak sebagai "konsumen moral" yang menghukum "produk" (persona *selebgram*) yang dianggap cacat.

Meskipun ruang publik virtual sering kali dipandang sebagai perpanjangan dari diskursus publik yang demokratis, terdapat kesenjangan literatur dalam memahami bagaimana ruang ini justru bertransformasi menjadi arena penegakan norma moral yang punitif dan irasional. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada deliberasi rasional, namun mengabaikan fenomena di mana sentimen kolektif berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial informal yang memiliki konsekuensi material nyata dalam kerangka ekonomi perhatian (*attention economy*). Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: 'Bagaimana artikulasi sentimen netizen dalam polemik selebgram Jule merepresentasikan pergeseran fungsi ruang publik virtual dari arena diskursus rasional menuju arena kontrol sosial informal yang hegemonik?' Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membedah tipologi sentimen netizen sebagai mekanisme penegakan norma kolektif, sekaligus merefleksikan proses 'refeodalisasi dari bawah' di mana opini publik bertindak sebagai kekuatan penghakim di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memfasilitasi investigasi yang mendalam dan holistik terhadap fenomena tunggal polemik selebgram Julia Prastini (Jule) dalam kompleksitas ruang publik virtual di Indonesia. Pemilihan desain ini didasarkan pada dinamika interaksi digital, di mana sentimen publik telah bertransformasi dari sekadar ekspresi individu menjadi mekanisme kontrol sosial informal yang signifikan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi digital dan etnografi virtual (netnografi) pasif yang bersumber pada data sekunder. Korpus data dikonstruksi secara selektif dari berbagai sumber kredibel sebagai berikut: Media Daring Nasional: Artikel berita dari platform seperti InsertLive, VIVA.co.id, Grid.ID, dan Suara.com digunakan untuk memetakan kronologi peristiwa serta menghimpun pernyataan resmi dari pihak-pihak terkait. Literatur Akademis: Integrasi berbagai jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkokoh kerangka teoretis penelitian. Data yang dihimpun mencakup profil subjek, narasi publik, serta laporan komprehensif mengenai eskalasi reaksi netizen selama periode puncak polemik pada Oktober hingga November 2025..

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sentimen tematik secara kualitatif. Berbeda dari analisis sentimen kuantitatif yang hanya mengukur polaritas (positif, negatif, netral), pendekatan ini berupaya mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dalam sentimen yang diekspresikan oleh netizen. Proses analisis melibatkan beberapa tahap: pertama, data yang terkumpul dibaca dan dikodekan untuk mengidentifikasi ekspresi sentimen. Kedua, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsinya sebagai mekanisme kontrol sosial informal, yang mencakup: (1) Hujatan Moral (sebagai bentuk gosip dan teguran), (2) Sanksi Ekonomi dan Boikot (sebagai manifestasi *cancel culture*), (3) Pembentukan Opini Publik (polarisasi pelaku dan korban), dan (4) Solidaritas terhadap Pihak Terdampak. Analisis ini memungkinkan interpretasi yang kaya mengenai bagaimana norma sosial dinegosiasikan dan ditegakkan dalam ruang digital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konstruksi Persona Ideal dan Pelanggaran Norma

Analisis terhadap polemik Jule menunjukkan bahwa intensitas reaksi publik tidak dapat dipisahkan dari persona ideal yang ia bangun sebelum terjadinya skandal. Persona ini berfungsi sebagai standar moral yang kemudian dilanggar, sehingga memicu kontrol sosial yang masif.

Citra publik Julia Prastini sebelum polemik terbangun di atas dua pilar utama: perjalanan spiritual yang inspiratif dan narasi keluarga harmonis. Ia dikenal luas sebagai seorang TikToker yang memutuskan menjadi mualaf pada usia 9 tahun, sebuah kisah yang sering ia bagikan dan menjadi sumber inspirasi bagi pengikutnya (Widyastuti, 2025; KapanLagi.com, 2025). Citra religius ini diperkuat dengan latar belakang pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Quran, di mana ia mendalami ilmu agama hingga menjadi seorang penghafal Al-Quran (*Hafizah*) (Okezone Edukasi, 2025). Pilar kedua adalah citra "Couple Goals" yang ia proyeksikan bersama suaminya, Na Daehoon, seorang pria asal Korea Selatan. Pernikahan lintas budaya mereka, yang dikaruniai tiga orang anak, secara konsisten ditampilkan sebagai potret keluarga ideal yang harmonis dan penuh kehangatan (Widyastuti, 2025). Kombinasi antara kesalehan personal dan keharmonisan domestik ini mengkonstruksi sebuah persona publik dengan standar moral yang sangat tinggi di mata audiens.

Persona yang dikurasi dengan cermat ini bukan sekadar latar belakang, melainkan sebuah aset strategis yang dimonetisasi melalui popularitas dan kontrak kerja sama dengan berbagai merek. Aset ini menghasilkan "modal simbolik" berupa kepercayaan dan kekaguman publik, serta "modal ekonomi" berupa pendapatan finansial. Namun, ketika skandal perselingkuhan terungkap pada pertengahan Oktober 2025, aset tersebut secara drastis berubah menjadi sebuah kewajiban. Terungkapnya foto dan video intim Jule dengan seorang petinju bernama Safrie Ramadhan (VIVA.co.id, 2025a; InsertLive, 2025a) merupakan pelanggaran yang secara langsung menghancurkan inti dari persona yang telah ia bangun. Pelanggaran ini dianggap sebagai pengkhianatan ganda: pengkhianatan terhadap institusi suci pernikahan dan pengkhianatan terhadap citra publik religius yang selama ini menjadi "produk" utamanya. Kemarahan publik yang menyusul kemudian

dapat dipahami sebagai reaksi terhadap devaluasi aset moral ini. Audiens merasa "tertipu" oleh persona yang telah mereka "investasikan" secara emosional, yang menjelaskan mengapa luapan sentimen negatif terasa begitu personal dan intens (Anindyah Lamase & Susilo, 2025).

3.2 Sentimen Netizen sebagai Mekanisme Kontrol Sosial Informal

Reaksi kolektif netizen terhadap polemik Jule secara jelas memanifestasikan berbagai bentuk kontrol sosial informal yang beroperasi secara efektif di ruang publik virtual. Sentimen yang diekspresikan tidak hanya berhenti pada luapan emosi, tetapi juga berujung pada konsekuensi nyata, baik secara sosial maupun ekonomi.

Hujatan sebagai Gosip dan Teguran Moral Digital

Respons awal netizen didominasi oleh sentimen keterkejutan, kekecewaan, dan kemarahan moral (Anindyah Lamase & Susilo, 2025). Komentar seperti, "Kalau kasus ini beneran, parah banget sih lu Jul. Tega banget," (dikutip dalam Anindyah Lamase & Susilo, 2025) berfungsi sebagai bentuk teguran moral secara langsung. Diskusi yang meluas di berbagai platform media sosial, mulai dari kolom komentar hingga utas di Twitter, dapat diinterpretasikan sebagai versi modern dari gosip. Dalam teori kontrol sosial, gosip atau desas-desus merupakan salah satu perangkat paling efektif untuk menegakkan konformitas terhadap norma-norma kelompok, karena ia menyebarkan informasi tentang pelanggaran dan menciptakan tekanan sosial untuk patuh (Shibutani, 1961; Hafid et al., 2024). Di ruang digital, mekanisme ini dipercepat dan diperluas jangkauannya, mengubah gosip dari ranah privat menjadi tontonan publik.

Sanksi Ekonomi sebagai Manifestasi Cancel Culture

Kontrol sosial yang paling nyata dalam kasus ini adalah sanksi ekonomi yang dimediasi oleh *cancel culture*. Tekanan publik yang masif mendorong sejumlah merek yang bekerja sama dengan Jule untuk mengambil tindakan tegas demi melindungi citra mereka. Respons ini menunjukkan adanya hubungan simbiosis antara opini publik di ruang virtual dan keputusan strategis di dunia korporat. Berbagai merek, terutama dari industri fesyen muslim dan kosmetik, secara terbuka mengumumkan pemutusan atau klarifikasi status kerja sama mereka dengan Jule. Fenomena ini terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Respons Brand dan Pemutusan Kontrak dengan Julia Prastini

Nama Brand	Industri	Jenis Pernyataan	Pesan Kunci dari Pernyataan
Jumuna Official	Fesyen Muslim (Mukena)	Klarifikasi Publik (TikTok)	Kolaborasi telah selesai sebelum isu mencuat; menjaga jarak brand dari masalah pribadi Jule.
Beauty Charm	Kosmetik	Pernyataan Resmi (Instagram)	Semua bentuk kerja sama telah berakhir; Jule tidak lagi menerima royalti atau keuntungan.
ITSMOSTLY	Pakaian	Pernyataan Resmi (Instagram Story)	Mengakui dampak negatif pada brand dan secara bijak memutuskan kerja sama yang sedang berlangsung.
Yeppushop	Fesyen Muslim (Hijab)	Klarifikasi Publik (Instagram)	Kontrak telah berakhir pada Juni 2025, jauh sebelum isu viral, dan tidak mendukung tindakan yang menyalahi norma.
Lozyhijab	Fesyen Muslim (Hijab)	Klarifikasi Publik (Instagram)	Kerja sama telah berakhir pada April 2025; tidak ada lagi hubungan profesional.

Nama Brand	Industri	Jenis Pernyataan	Pesan Kunci dari Pernyataan
Heaven Lights	Fesyen Muslim	Seruan Boikot (Instagram)	Menyangkal Jule sebagai Brand Ambassador dan secara eksplisit mendukung boikot terhadapnya.

Tabel di atas secara empiris membuktikan bahwa *cancel culture* bukan sekadar hujatan daring, melainkan sebuah mekanisme kontrol sosial dengan konsekuensi material yang signifikan. Tindakan brand-brand ini, yang bervariasi dari klarifikasi hingga seruan boikot aktif, menunjukkan bahwa sentimen netizen memiliki kekuatan untuk memengaruhi pasar dan menghukum pelanggar norma secara ekonomi.

Pembentukan Opini Publik: Viktimisasi dan Simpati

Seiring dengan penghakiman terhadap Jule, ruang publik virtual juga menjadi arena untuk pembentukan narasi tandingan yang membangun dikotomi antara "pelaku" dan "korban". Jule diposisikan secara tegas sebagai pihak yang bersalah, sementara suaminya, Na Daehoon, dikonstruksi sebagai korban yang patut dikasihani dan didukung. Aliran simpati dan dukungan publik kepada Daehoon, yang bahkan berwujud tawaran pekerjaan dan kontrak *endorse* baru (InsertLive, 2025a; VIVA.co.id, 2025b), berfungsi ganda. Di satu sisi, ini adalah bentuk solidaritas komunal terhadap pihak yang terzalimi. Di sisi lain, ini adalah cara publik untuk menegaskan kembali nilai-nilai yang mereka anut seperti kesetiaan, pengorbanan, dan keutuhan keluarga sekaligus menjadi hukuman tidak langsung yang memperdalam isolasi sosial dan ekonomi bagi Jule.

Permintaan Maaf dan Sentimen Sinisme Publik

Ketika Jule akhirnya merilis pernyataan maaf kepada publik (Wartakota, 2025; BeritaSatu, 2025a), respons yang diterima justru didominasi oleh sentimen sinisme. Banyak netizen menafsirkan permintaan maaf tersebut bukan sebagai ekspresi penyesalan yang tulus, melainkan sebagai strategi mitigasi kerusakan karier. Komentar seperti, "Dia takut kehilangan job bukan takut kehilangan suami dan anak-anak," (dikutip dalam InsertLive, 2025a) dan "Ini mah minta maaf buat teman-teman dan brand-brand yang putus kerja sama," (dikutip dalam InsertLive, 2025a) merefleksikan persepsi publik bahwa motif utama di balik permintaan maaf itu adalah ekonomi, bukan moral. Reaksi sinis ini memperkuat argumen bahwa kontrol sosial yang diterapkan oleh netizen bersifat punitif dan berorientasi pada konsekuensi, di mana pemulihian citra hanya dapat terjadi jika penyesalan dianggap otentik, bukan transaksional.

3.3 Ruang Publik Virtual: Arena Diskursus Rasional atau Penghakiman Komunal?

Temuan dari analisis sentimen netizen dalam polemik Jule menantang idealisme ruang publik Habermasian sebagai arena diskursus rasional. Alih-alih menjadi ruang deliberasi yang tenang, ruang publik virtual dalam kasus ini lebih menyerupai sebuah pengadilan massa yang didorong oleh emosi, sentimen moral, dan mentalitas kerumunan (*mob mentality*) (Putri & Wijaya, 2023). Proses yang terjadi jauh dari pertukaran argumen yang rasional. Salah satu bukti paling jelas dari irasionalitas ini adalah fenomena salah sasaran yang menimpa komedian Entis Sutisna, atau Sule. Akibat kemiripan nama panggilan ("Jule" dan "Sule"), akun media sosial Sule dibanjiri hujatan dari netizen yang salah mengira dirinya sebagai pelaku skandal. Sule bahkan harus membuat video klarifikasi untuk meredam serangan yang salah alamat tersebut (BeritaSatu, 2025b; Brilio.net, 2025). Insiden ini secara gamblang mengilustrasikan sifat kakau dan reaktif dari dinamika massa digital, di mana kecepatan reaksi sering kali mengalahkan akurasi informasi.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui konsep Habermas sendiri tentang "refeodalisasi ruang publik" (Habermas, 2007, sebagaimana dikutip dalam Jurnal Schemata, 2020). Secara klasik, Habermas menggunakan istilah ini untuk menggambarkan bagaimana ruang publik yang kritis dikolonisasi oleh kepentingan pasar (melalui industri budaya dan periklanan) dan negara (melalui propaganda). Dalam kasus Jule, dapat diargumenasikan bahwa terjadi sebuah "refeodalisasi dari bawah". Di sini, opini publik itu sendiri, yang dimobilisasi secara masif melalui media sosial, menjadi kekuatan hegemonik yang punitif. Kepentingan komersial (brand) kemudian tidak bertindak sebagai penjajah, melainkan sebagai agen penegak sanksi dari "putusan" publik tersebut. Tindakan mereka memutus kontrak lebih didasari oleh manajemen risiko dan

kalkulasi citra daripada pertimbangan etis untuk kebaikan publik, menunjukkan bagaimana logika pasar menyatu dengan penghakiman moral komunal.

Lebih jauh, kasus ini menyoroti batas tipis antara kontrol sosial yang sah dan perundungan siber (*cyberbullying*). Meskipun *cancel culture* dapat dipandang sebagai bentuk akuntabilitas publik, mekanisme pelaksanaannya sering kali melampaui batas kewajaran. Faktor-faktor seperti anonimitas, kemudahan mobilisasi massa, dan minimnya pengawasan di media sosial memfasilitasi eskalasi dari kritik menjadi penghancuran reputasi yang tidak proporsional (Putri & Wijaya, 2023). Ketika hujatan tidak lagi bertujuan untuk mengoreksi perilaku tetapi untuk menghukum secara membabi buta, kontrol sosial telah bertransformasi menjadi perundungan. Ambiguitas etis tersebut mencerminkan tantangan fundamental dalam memetakan dinamika kekuasaan di ruang publik virtual, di mana dorongan kolektif untuk menegakkan akuntabilitas publik dapat secara instan tereskalasi menjadi agresi destruktif yang melampaui batas kewajaran sosiologis..

4. Kesimpulan

Analisis sentimen netizen terhadap polemik perselingkuhan *selebgram* Julia Prastini ("Jule") secara meyakinkan menunjukkan bagaimana ruang publik virtual berfungsi sebagai arena yang kuat dan efektif untuk pelaksanaan kontrol sosial informal. Penelitian ini menjawab pertanyaan riset dengan menegaskan bahwa sentimen netizen termanifestasi dalam berbagai mekanisme kontrol yang saling terkait. Mekanisme tersebut berkisar dari gosip dan teguran moral digital yang bersifat personal hingga sanksi ekonomi kolektif yang dimediasi oleh fenomena *cancel culture*. Secara bersama-sama, mekanisme ini bekerja untuk menegakkan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh komunitas virtual, terutama yang berkaitan dengan kesetiaan dalam pernikahan, integritas, dan konsistensi antara citra publik dengan perilaku pribadi.

Secara teoretis, studi kasus ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, ia menunjukkan perlunya memberikan nuansa pada penerapan teori ruang publik Habermas dalam konteks digital. Ruang publik virtual terbukti bukanlah arena diskursus yang murni rasional, melainkan sebuah ruang hibrida yang memadukan elemen diskursif dengan praktik penghakiman komunal yang sangat emosional, reaktif, dan terkadang irasional. Kedua, fenomena ini menyoroti evolusi mekanisme kontrol sosial di era digital. Sanksi yang dijatuhkan tidak lagi hanya bersifat sosial, seperti pengucilan atau stigma, tetapi juga memiliki dampak material dan ekonomis yang sangat nyata. Hal ini didorong oleh dinamika ekonomi perhatian, di mana reputasi dan citra publik merupakan modal yang dapat dihancurkan oleh sentimen kolektif, yang kemudian memicu respons dari para pelaku pasar seperti merek dan pengiklan.

Sebagai penutup, penelitian ini merefleksikan sebuah tantangan fundamental dalam masyarakat digital kontemporer: bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan akan akuntabilitas publik bagi figur-figur berpengaruh dan potensi bahaya dari perundungan siber yang dapat terjadi ketika kontrol sosial kehilangan proporsionalitasnya. Ruang publik virtual telah memberikan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya kepada publik untuk mengawasi dan menghukum, namun kekuatan ini juga membawa risiko agresi kolektif yang dapat menghancurkan individu di luar batas kewajaran References

5. Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif selama penyusunan naskah ini. Diskusi dan saran mereka turut memperkaya perspektif analisis dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anindyah Lamase, S., & Susilo, R. N. (2025, October 16). Viral! Seleb TikTok Jule diduga selingkuh dari suami Korea, netizen heboh. Yoursay.id.
- BeritaSatu. (2025a, October 26). Influencer Jule minta maaf setelah viral diduga selingkuhi sang suami. BeritaSatu.com.
- BeritaSatu. (2025b, October 29). Sule curhat jadi korban salah tuduh netizen soal perselingkuhan Jule. BeritaSatu.com.
- Brilio.net. (2025, October 28). Dikira Jule, nama Sule jadi salah sasaran amukan netizen, begini jawaban kocak sang komedian. Brilio.net.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Habermas, J. (2007). Ruang publik: Sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis (dikutip dalam Jurnal Schemata, 2020, 9(2)).
- Hafid, N. S., et al. (2024). Penguatan Kontrol Sosial Informal dalam Pencegahan Kejahatan Komunitas: Studi Kasus Program Siskamling Mandiri. *Jurnal Aktual Justice*, 10(1), 80-95.
- InsertLive. (2025a, October 27). Selebgram Jule makin dihujat usai klarifikasi isu selingkuh dari Na Daehoon. InsertLive.
- KapanLagi.com. (2025, October 16). Profil Julia Prastini, istri Na Daehoon selebgram asal Korea yang dikabarkan selingkuh - Sudah punya 3 anak. KapanLagi.com.
- Maftuhah. (2020). Ruang Publik Virtual (Studi Kasus Grup Facebook Info Cegatan Jogja). *Publique: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 24-30.
- Muharman, N., Pratama, M. Y. T., Rahmawati, R., Anisah, N., Sartika, M., & Yanuar, D. (2023). Cancel Culture sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 123-135.
- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here...: A-list Celebrities, Cancel Culture, and Social Media. In *Popular Culture and the Civic Imagination: Case Studies of Creative Change*. New York University Press.
- Okezone Edukasi. (2025, October 29). Riwayat pendidikan selebgram Julia Prastini yang selingkuhi suaminya, ngaku sangat menyesal. Okezone.com.
- Palmer, L. (2020). ‘What is Cancel Culture?’: A Critical Discourse Analysis. *The New York Times*.
- Putri, A. R., & Wijaya, B. (2023). Cancel Culture: Cyberbullying on Twitter Seen from the Space Transition Theory. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 162-176.
- Shibutani, T. (1961). *Society and personality: An interactionist approach to social psychology*. Prentice-Hall.
- Thoifur, M. (2025, October 27). Jule akui selingkuh dan minta maaf ke Na Daehoon, netizen: Menyesal karena karier hancur! VIVA.co.id.
- VIVA.co.id. (2025a, October 27). Kronologi lengkap perselingkuhan selebgram Julia Prastini alias Jule dengan Safrie Ramadhan, sempat berhubungan intim. VIVA.co.id.
- VIVA.co.id. (2025b, October 27). Jule akui selingkuh dan minta maaf ke Na Daehoon, netizen: Menyesal karena karier hancur!. VIVA.co.id.
- Wartakota. (2025, October 26). Foto perselingkuhannya dengan petinju viral, selebgram Jule minta maaf: Ini kesalahan saya. Wartakota.tribunnews.com.
- Widyastuti, C. (2025, October 19). Profil Julia Prastini alias Jule, Tiktokers istri Na Daehoon yang viral usai diduga selingkuh dengan petinju. Grid.id..